

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang diteliti, yaitu tingkat pendidikan, masa kerja, dan kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan BPKPD Kota Banjar. Kinerja PNS dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator kinerja individu yang diadaptasi dari Robbins (2023: 245), meliputi kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, efektivitas dan komitmen.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi responden terhadap kesesuaian jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh dengan tuntutan pekerjaan. Adapun masa kerja diukur berdasarkan persepsi responden mengenai lamanya bekerja yang mencerminkan pengalaman kerja serta pengaruhnya terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh PNS di lingkungan BPKPD Kota Banjar yang dipilih karena memiliki variasi tingkat pendidikan dan masa kerja yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.1.1 Sejarah

Sejak diresmikan pada 21 Februari 2003 sebagai tonggak berdirinya Pemerintah Kota Banjar, Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah (BPKPD) telah mengalami berbagai perubahan nomenklatur untuk menyesuaikan kebutuhan organisasi serta regulasi yang berlaku. Pada tahun 2003, urusan

pengelolaan keuangan masih berada di bawah Bagian Keuangan yang menjadi bagian dari Sekretariat Daerah (SETDA), sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2003 tentang Perangkat Daerah. Kemudian, pada tahun 2006, melalui Peraturan Daerah Kota Banjar Nomor 20 Tahun 2006 dan Nomor 21 Tahun 2006, dilakukan penataan struktur kelembagaan guna menyesuaikan fungsi dan kewenangan seiring dengan terbentuknya DPRD Kota Banjar. Pada periode ini, Bagian Keuangan berubah menjadi Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) sebagai lembaga teknis daerah.

Perubahan berikutnya terjadi pada tahun 2008 melalui Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2008, ketika BPKAD dialihkan menjadi Dinas Keuangan dan Aset Daerah (DKAD) karena unit tersebut menjalankan fungsi teknis otonomi daerah yang mencakup pengelolaan keuangan dan aset. Dua tahun kemudian, pada 2010, struktur organisasi kembali disesuaikan melalui Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 sehingga DKAD berubah menjadi Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) dengan tugas melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pendapatan, keuangan, dan aset daerah. Selanjutnya, pada tahun 2016, melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016, nomenklatur DPPKA diubah menjadi Badan Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD). Penyesuaian lanjutan dilakukan pada tahun 2020 melalui Peraturan Wali Kota Nomor 113 Tahun 2020 yang mengatur kedudukan, struktur organisasi, serta tugas dan fungsi BPPKAD, meskipun nomenklturnya masih tetap sama.

Pada tahun 2021, struktur kelembagaan kembali mengalami perubahan melalui Peraturan Wali Kota Nomor 67 Tahun 2021 sehingga BPPKAD resmi berganti nama menjadi Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah (BPKPD). Tidak lama berselang, pada 31 Desember 2021, pemerintah daerah melakukan penyesuaian terhadap penyetaraan jabatan dan penyederhanaan birokrasi sebagaimana diatur dalam PermenPAN-RB Nomor 17 Tahun 2021 dan PermenPAN-RB Nomor 25 Tahun 2021. Penyesuaian tersebut diterapkan melalui perubahan Peraturan Wali Kota Nomor 67 Tahun 2021 menjadi Peraturan Wali Kota Nomor 128 Tahun 2021 yang kembali memperbarui kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi, serta tata kerja BPKPD. Secara keseluruhan, rangkaian perubahan ini mencerminkan upaya Pemerintah Kota Banjar dalam menyesuaikan struktur organisasi agar lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan regulasi nasional.

3.1.2 Logo Instansi

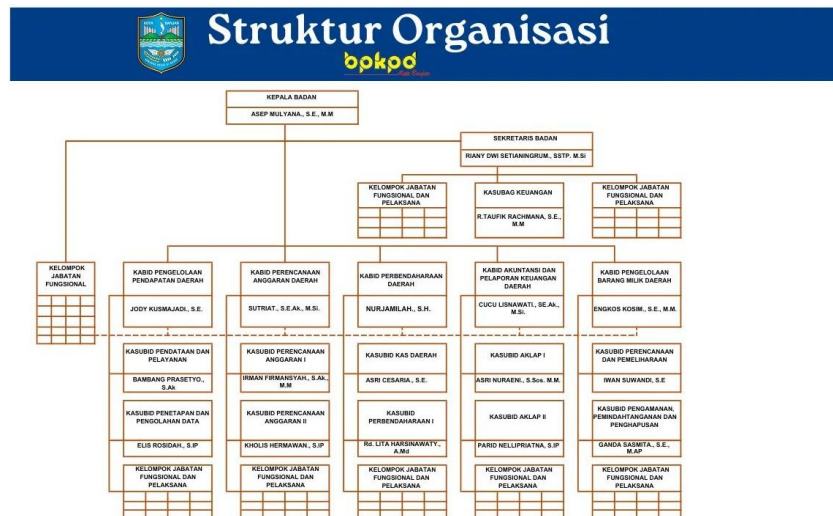
Berikut merupakan logo instansi BPKPD Kota Banjar:



Gambar 3.1
Logo BPKPD Kota Banjar

3.1.3 Struktur Organisasi

Berikut merupakan susunan struktur organisasi BPKPD Kota Banjar:



Gambar 3.2

Struktur Organisasi BPKPD Kota Banjar

Sumber: BPKPD Kota Banjar Tahun 2024

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang mengukur variabel tingkat pendidikan, masa kerja, dan kinerja pegawai.

3.2.1 Jenis Penelitian yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif.

Menurut Sugiyono (2023: 13) penelitian verifikatif dalam pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui analisis data statistik. Pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kinerja. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan tentang cara peneliti mengukur variabel yang ditunjukkan dengan indikator-indikator relevan. Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama yaitu dua variabel independen (tingkat pendidikan dan masa kerja) dan satu variabel dependen (kinerja PNS). Setiap variabel didefinisikan secara operasional dengan indikator yang jelas dan dapat diukur.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definsi	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tingkat Pendidikan (X ₁)	Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang	Jenjang Pendidikan	- Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh - Relevansi jenjang pendidikan dengan	Ordinal

Variabel	Definsi	Indikator	Ukuran	Skala
	ditempuh seseorang, yang turut mencerminkan kesesuaian bidang keilmuan serta kompetensi yang terbentuk dari proses pendidikan tersebut, sebagai dasar kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan.	Kesesuaian Jurusan	tugas • Kesesuaian jurusan dengan pekerjaan • Pelatihan relevan dengan pekerjaan	Ordinal
		Kompetensi	• Pengetahuan yang memadai • Keterampilan yang memadai • Pendidikan/pelatihan yang meningkatkan kemampuan	Ordinal
Masa Kerja (X ₂)	Masa kerja adalah lamanya waktu atau periode seorang pegawai bekerja pada suatu instansi yang turut membentuk akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknis pekerjaan sebagai hasil dari pengalaman kerja yang dijalani dalam kurun waktu tersebut.	Lama Waktu / Periode Bekerja	• Durasi bekerja • Pengalaman kerja yang diperoleh • Pemahaman terhadap tugas	Ordinal
		Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan	• Pemahaman terhadap pekerjaan • Kemampuan menyelesaikan tugas • Keterampilan kerja	Ordinal
		Penguasaan	• Penguasaan teknik	Ordinal

Variabel	Definsi	Indikator	Ukuran	Skala
		Pekerjaan dan Peralatan	pekerjaan • Kemampuan menggunakan peralatan kerja • Ketepatan dalam bekerja	
Kinerja (Y)	Kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan waktu yang tersedia.	Kuantitas	• Volume pekerjaan yang diselesaikan • Tingkat produktivitas	Ordinal
		Kualitas	• Kerapihan dan ketepatan hasil kerja • Ketelitian dalam bekerja	Ordinal
		Ketepatan Waktu	• Penyelesaian pekerjaan sesuai waktu • Pengaturan waktu kerja	Ordinal
		Efektivitas	• Efisiensi penggunaan sumber daya • Penyelesaian tugas dengan cara efektif	Ordinal
		Komitmen	• Keterikatan terhadap instansi • Tanggung jawab dalam bekerja • Ketersediaan untuk berkontribusi	Ordinal

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data dalam penelitian ini termasuk data *cross section*, karena dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel-variabel sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan (X1): skala ordinal
- Masa kerja (X2): skala ordinal
- Kinerja pegawai (Y): skala ordinal

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel tingkat pendidikan, masa kerja, dan kinerja pegawai sebagaimana dijelaskan pada operasionalisasi variabel. Menurut Sugiyono (2023:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Selain itu, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di lingkungan BPKPD Kota Banjar, dengan jumlah keseluruhan 51 orang.

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh PNS di BPKPD Kota Banjar. Maka, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Sensus adalah teknik pengembalian sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

3.2.3.4 Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbatas kepada pihak terkait di lingkungan BPKPD Kota Banjar sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kinerja pegawai serta permasalahan yang relevan dengan penelitian. Wawancara ini bersifat eksploratif dan tidak digunakan sebagai data utama dalam analisis.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini dinilai efisien apabila peneliti telah mengetahui secara jelas variabel yang akan diukur serta informasi yang diharapkan dari responden.

Dalam penelitian ini, kuesioner disusun menggunakan skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap variabel penelitian. Skala Likert yang digunakan terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu:

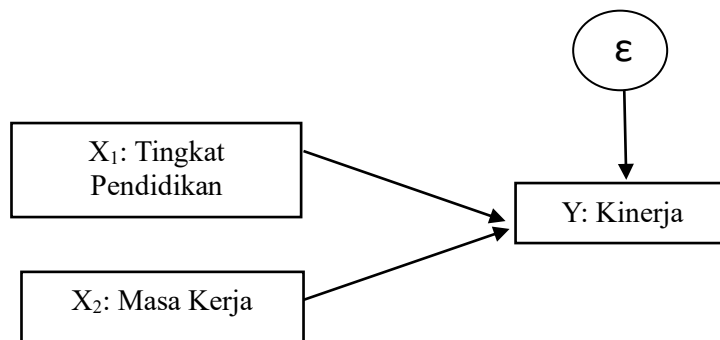
- Sangat Setuju (SS) = 5
- Setuju (S) = 4
- Netral (N) = 3
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

3.2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan dan persamaan yang menggambarkan hubungan antara variabel independen (tingkat pendidikan dan masa kerja) dengan variabel dependen (kinerja PNS). Model ini merupakan representasi visual dan matematis dari kerangka pemikiran yang telah dikembangkan sebelumnya, namun sudah diberi simbol variabel untuk keperluan analisis statistik.

Selain itu, dalam model penelitian ini juga ditambahkan komponen kesalahan (*error term*) yang dilambangkan dengan epsilon (ϵ), yang mencerminkan adanya pengaruh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti, namun dapat memengaruhi kinerja pegawai. Dengan demikian, model

penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antar variabel utama, tetapi juga mengakomodasi kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap variasi kinerja PNS.



Gambar 3.3
Model Penelitian

Model ini mengilustrasikan bahwa tingkat pendidikan (X_1) dan masa kerja (X_2) diasumsikan berpengaruh terhadap kinerja PNS (Y). Namun demikian, kinerja PNS tidak hanya dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti. Oleh karena itu, dalam model ini ditambahkan komponen kesalahan (*error term*) yang dilambangkan dengan epsilon (ϵ) sebagai representasi dari pengaruh variabel lain tersebut. Dengan demikian, model penelitian ini menjadi dasar dalam perumusan persamaan analisis statistik yang digunakan pada tahap teknik analisis data secara lebih komprehensif.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah serta menyusun data hasil penelitian secara sistematis agar dapat dipahami dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk merangkum dan menyajikan data yang telah diperoleh agar lebih mudah dipahami. Data tersebut disederhanakan ke dalam ukuran statistik seperti frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Proses ini bertujuan menggambarkan kecenderungan umum dari jawaban responden. Penilaian terhadap data responden dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*, yang mempermudah proses kuantifikasi persepsi atau sikap. Mengacu pada Sugiyono (2023: 93), penggunaan skala tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut:

Tabel 3.2

Formasi Nilai, Notasi, dan Predikat Jawaban untuk Pernyataan Positif

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Rendah
4	Setuju	S	Rendah
3	Netral	N	Sedang
2	Tidak Setuju	TS	Tinggi
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiyono, 2023

Tabel 3.3
Formasi Nilai, Notasi, dan Predikat Jawaban untuk Pernyataan Negatif

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah
2	Tidak Setuju	TS	Rendah
3	Netral	N	Sedang
4	Setuju	S	Tinggi
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiyono, 2023

Perhitungan hasil kuisioner dengan *presentase* dan *skoring* menggunakan rumus dibawah ini:

$$X = (F / N) \times 100\%$$

Keterangan:

- X : jumlah presentase jawaban
- F : jumlah jawaban/responden
- N : jumlah responden

Setelah jumlah nilai dari keseluruhan variable hasil perhitungan yang dilakukan maka dapat ditentukan intervalnya dengan rumus:

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

3.2.5.2 Uji Instrumen

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun dan dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam memberikan interpretasi terhadap data sesuai dengan tujuan penelitian. Proses interpretasi ini dilakukan untuk menilai apakah data memenuhi kriteria sebagai instrumen yang layak digunakan. Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas guna mengetahui sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur konsep yang

dimaksud. Selain itu, uji reliabilitas juga diperlukan untuk menilai tingkat konsistensi hasil kuesioner yang telah diberikan kepada responden.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang mampu menghasilkan data yang benar-benar sesuai dengan tujuan pengukuran. Menurut Sugiyono (2023: 121), sebuah instrumen dinilai valid apabila dapat mengukur aspek atau variabel yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen, khususnya kuesioner, mampu mengukur apa yang memang menjadi fokus pengukuran.

Proses uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada tingkat derajat kebebasan (df) = $n - 2$, di mana n merupakan jumlah sampel. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- Jika r hitung $> r$ tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan valid.
- Jika r hitung $< r$ tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah alat ukur yang mampu menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan berulang kali untuk menilai objek yang sama. Reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana konsistensi suatu kuesioner yang digunakan sebagai indikator dari variabel atau konstruk penelitian. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap setiap butir pertanyaan menunjukkan hasil yang stabil dan tidak berubah secara signifikan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *one*

shot atau pengukuran satu kali, yaitu pengujian dilakukan hanya sekali dan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *one shot* atau pengukuran satu kali, yaitu pengujian dilakukan hanya sekali dan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Suatu variabel atau konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Namun demikian, dalam penelitian eksploratif nilai $\alpha \geq 0,60$ masih dapat diterima sebagai batas minimum reliabilitas.

3.2.5.3 Method of Successive Interval (MSI)

Data yang diperoleh melalui kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang secara teoritis termasuk dalam skala ordinal. Menurut Ghazali (2021: 19–20), analisis regresi dan teknik statistik parametrik mensyaratkan bahwa data yang digunakan minimal berskala interval. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis regresi, data ordinal perlu disesuaikan agar memenuhi asumsi tersebut.

Untuk memenuhi persyaratan analisis parametrik, dalam penelitian ini dilakukan transformasi data menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Metode ini digunakan untuk mengubah data berskala ordinal menjadi data berskala interval berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden. Transformasi dilakukan melalui perhitungan proporsi, proporsi kumulatif, serta penentuan nilai Z pada distribusi normal sehingga diperoleh nilai skala (*scale value*) yang bersifat interval.

3.2.5.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi secara normal. Pemenuhan asumsi normalitas sangat penting karena apabila tidak terpenuhi, hasil uji statistik dapat menjadi tidak valid, terutama Ketika jumlah sampel relatif kecil. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat mengganggu ketepatan estimasi koefisien regresi, sehingga pengujiannya perlu dilakukan sebelum tahap analisis selanjutnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat digunakan nilai *Tolerance* dan *Variance*.

Inflation Factor (VIF). Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

- Sebaliknya, apabila nilai Tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka model terindikasi mengalami multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian ini penting dilakukan karena keberadaan heteroskedastisitas dapat membuat hasil estimasi regresi menjadi kurang efisien.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- Jika nilai DW $< dL$, maka terjadi autokorelasi positif.
- Jika $dL < DW < dU$, maka tidak dapat disimpulkan.
- Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.

- Jika $4 - dU < DW < 4 - dL$, maka tidak dapat disimpulkan.
- Jika $DW > 4 - dL$, maka terjadi autokorelasi negatif.

3.2.5.5 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena dalam analisis regresi linier, hubungan antar variabel harus memenuhi asumsi linieritas.

Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan menggunakan uji *Test for Linearity* melalui analisis varians (ANOVA). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi pada $\text{Linearity} \leq 0,05$, maka hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier.
- Jika nilai signifikansi pada $\text{Deviation from Linearity} > 0,05$, maka tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linier (artinya hubungan linier terpenuhi).

3.2.5.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengolah data yang bersifat multivariat, yaitu memprediksi variabel dependen (Y) dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen. Melalui analisis ini, dapat dijelaskan bahwa variabel

dependen dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independen. Secara umum, bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- X_1 = Tingkat Pendidikan
- X_2 = Masa Kerja
- ε = Error

3.2.5.7 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi = 0, berarti variabel independen sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (0%). Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi = 1, maka variabel dependen dijelaskan sepenuhnya (100%) oleh variabel independen. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi selalu berada pada rentang 0 hingga 1. Secara sederhana, koefisien determinasi merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana model mampu meningkatkan kejelasan informasi dengan mengurangi total kesalahan (total error). Artinya, semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kemampuan model regresi dalam mengurangi error dan menjelaskan variabilitas variabel dependen.

3.2.5.8 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan sebagai uji kesesuaian model (*goodness of fit*) untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun layak digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi layak digunakan.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka model regresi tidak layak digunakan.

3.2.5.9 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini menguji apakah setiap koefisien regresi (β) signifikan dalam memengaruhi variabel dependen ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika p-value (Sig.) $< 0,05$, maka hipotesis penelitian ditolak.
- Jika p-value (Sig.) $\geq 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima.